

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KINERJA USAHA PELAKU USAHA TEMPE KAMPUNG RAWA JAKARTA PUSAT

Ani Yunitasari¹⁾, dan Rita Nurmalina²⁾

^{1,2)}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia
e-mail: ¹⁾123aniyunitasari@apps.ipb.ac.id

(Diterima 21 September 2023 / Revisi 3 November 2023 / Disetujui 13 November 2023)

ABSTRACT

Entrepreneurship is closely related to the development of Small and Medium Enterprises (SMEs), including SMEs processing soybeans into tempeh. Tempeh is a source of protein that is popular with people because it is cheap. However, it cannot be denied that fluctuations in the price of imported soybeans, limited capital and simple technology are still problems for tempe business players. This research aims to analyze the factors that influence the business performance of tempe entrepreneurs in Kampung Rawa, Central Jakarta. This research was analyzed descriptively and using SEM-PLS analysis using a purposive sampling technique and 40 respondents. The results of the analysis show that individual factors and environmental factors directly influence entrepreneurial behavior. Then, business performance is directly influenced by entrepreneurial behavior and environmental factors, and indirectly influenced by individual factors and environmental factors through entrepreneurial behavior. Based on the results of the study, tempe business actors can increase their motivation to produce tempeh, carry out brand innovation as a form of branding and innovate as healthy tempeh so that it becomes an advantage compared to other tempe products.

Keywords: entrepreneurship, sem-pls, soybean, tempe umk

ABSTRAK

Kewirausahaan berkaitan erat dengan pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM), termasuk UKM pengolahan kedelai menjadi tempe. Tempe menjadi salah satu sumber protein yang digemari masyarakat karena harganya murah. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa fluktuasi harga kedelai impor, keterbatasan modal, dan teknologi sederhana masih menjadi permasalahan pelaku usaha tempe. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha pelaku usaha tempe Kampung Rawa Jakarta Pusat. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif dan analisis SEM-PLS dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dan responden sebanyak 40. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor individu dan faktor lingkungan secara langsung memengaruhi perilaku kewirausahaan. Kemudian, kinerja usaha dipengaruhi langsung oleh perilaku kewirausahaan dan faktor lingkungan, serta dipengaruhi tidak langsung oleh faktor individu dan faktor lingkungan melalui perilaku kewirausahaan. Berdasarkan hasil penelitian, pelaku usaha tempe dapat meningkatkan motivasi berproduksi tempe, melakukan inovasi merek sebagai bentuk branding dan berinovasi sebagai tempe sehat agar menjadi keunggulan dibanding produk tempe lainnya.

Kata Kunci : kedelai, kewirausahaan, sem-pls, umk tempe

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman semakin banyak perubahan dan tuntutan dalam dunia persaingan, sehingga kualitasnya sumber daya manusia sangat penting. Salah satu pendorong adanya sumber daya manusia yang berkualitas adalah kegiatan berwirausaha. Negara akan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik,

jika suatu negara mempunyai banyak *entrepreneur* maka negara tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan akan melahirkan pembangunan ekonomi yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), rasio jumlah wirausaha pada tahun 2022 di Indonesia masih sebesar 3,47% atau hanya sekitar 9 juta orang dari total jumlah penduduk. Jumlah wirausaha masih lebih rendah dari negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand, tingkat kewirausahaan sudah

berada disekitar 4,74% dan 4,26%. Sedangkan, Singapura menjadi yang tertinggi yakni sebesar 8,76%.

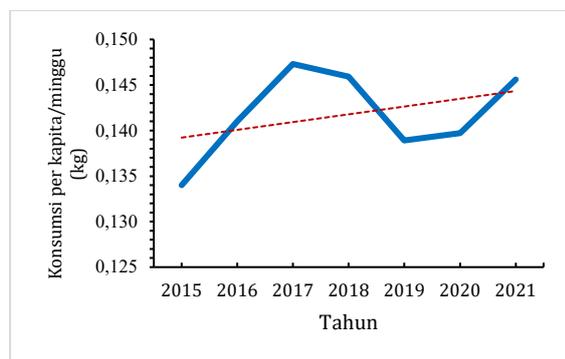
Kewirausahaan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membangun kemandirian ekonomi. Kewirausahaan mempunyai keterkaitan yang erat dengan perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Perkembangan jumlah UMKM yang ada di Indonesia mengalami peningkatan yang fluktuatif dan data jumlah UMKM di Indonesia tahun 2015-2019 untuk perkembangannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar RI Tahun 2015-2019

Tahun	UMKM			Usaha Besar
	Mikro	Kecil	Menengah	
2015	58.521.987	681.522	59.263	4.987
2016	60.863.578	731.047	56.551	5.370
2017	62.106.900	757.090	58.627	5.460
2018	63.350.222	783.132	60.702	5.550
2019	64.601.352	798.679	65.465	5.637

Sumber: Kementerian Koperasi dan UMK diolah (2022)

Menurut data Sensus Ekonomi 2016, UMKM di Indonesia terbagi ke dalam 13 kategori usaha. Salah satu dari ke 13 kategori tersebut adalah industri dalam sektor pengolahan yang berjumlah 4.348.459, terdiri dari industri pengolahan pangan dan non pangan. Salah satu pengolahan pangan adalah pengolahan kedelai menjadi tempe. Konsumsi tempe per kapita seminggu dari 2015 hingga tahun 2021 di Indonesia terdapat pada Gambar 1.

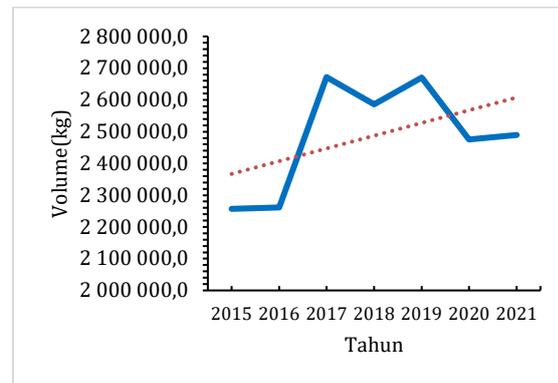


Gambar 1. Rata-Rata Konsumsi Tempe per Kapita Seminggu RI Tahun 2015-2021

Sumber: Publikasi Statistik Indonesia, BPS diolah (2022)

Pelaku usaha tempe masih dalam termasuk UKM yang mayoritas masih didominasi oleh in-

dustri kecil dengan keterbatasan teknologi dan inovasi serta sulitnya akses pada sumber pembiayaan yang ada. Para pelaku usaha tempe sebagian besar memproduksi dengan memilih bahan baku kedelai impor dibanding dengan kedelai lokal. Jumlah impor kedelai dari tahun 2015–2021 secara rinci ditampilkan dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Volume Impor Kedelai Indonesia Tahun 2015-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik diolah (2022)

Kedelai impor yang dibutuhkan bagi Indonesia semakin besar dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pangan Nasional (BPN) mengungkapkan, keperluan kedelai untuk memenuhi kebutuhan kedelai nasional tahun 2022 mencapai 2,84 juta ton. BPN memprediksi, produksi kedelai dalam negeri hanya mencapai 200.315 ton, sehingga sisanya harus dilakukan impor. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketergantungan pelaku usaha tempe terhadap kedelai impor tergolong tinggi. Salah satu pelaku yang menggunakan kedelai impor untuk proses produksi adalah pelaku usaha tempe yang berada di wilayah Kampung Rawa, Jakarta Pusat.

Kampung Rawa merupakan wilayah bagian dari Jakarta Pusat yang diakui sebagai sentra industri tempe tahu. Jakarta Pusat terbagi atas 4 unit kerja wilayah dalam memproduksi tempe diantaranya: Kemayoran, Serdang, Cempaka putih, dan Tanah Abang. Data mengenai jumlah pelaku usaha tempe di masing-masing kecamatan di Jakarta Pusat dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa daerah Kampung Rawa termasuk unit kerja Cempaka Putih yang memiliki pelaku usaha tempe paling banyak di antara unit kerja yang lain, yaitu 165 pelaku usaha dengan 158 pelaku usaha tempe

Tabel 2. Sentra Pelaku Usaha Tempe Berdasarkan Unit Kerja di Jakarta Pusat

Unit Kerja	Wilayah	Jumlah Pelaku Usaha		Kebutuhan Kedelai (Kg/hari)	Tenaga Kerja (orang)
		Tempe	Tahu		
Kemayoran	Utan Panjang	47	0	4700	77
Serdang	Serdang	62	0	6200	92
	Harapan Mulya				
Cempaka Putih	Kampung Rawa	158	7	16500	267
	Johar Baru				
	Rawasari				
Tanah Abang	Karet Tengsin	10	0	1000	25
Jumlah		277	7	28400	461

Sumber: PRIMKOPTI Jakarta Pusat (2022)

dan tujuh pelaku usaha tahu. Banyaknya pelaku usaha tempe dibandingkan tahu berbanding lurus dengan kebutuhan tempe yang lebih banyak daripada tahu. Berdiri sejak puluhan tahun lalu secara turun temurun dan dapat bertahan sejauh ini merupakan pencapaian usaha yang tidak mudah bagi para pelaku usaha.

Menurut Knight (2006) dalam Sah (2013), faktor yang memengaruhi kinerja usaha dan harus diperhatikan oleh pelaku usaha salah satunya, yaitu dengan memperhatikan sumber daya manusia. Seorang wirausaha mempunyai sifat atau ciri khas yang membuat mereka lebih berani mengambil risiko, tindakan, serta percaya diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu. Sifat yang menuntun mereka untuk melakukan wirausaha tersebut dinamakan *entrepreneurial intention*. Berdasarkan sifat tersebut maka akan muncul bagaimana sikap seseorang atau respon seseorang terhadap wirausaha karena sebagian besar pencapaian kinerja usaha sangat ditentukan oleh perilaku wirausaha (Amir *et al.* 2018). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian mengenai apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha pelaku usaha tempe di Jakarta Pusat khususnya wilayah Kampung Rawa.

Tempe sebagai salah satu sumber protein yang memiliki harga murah sehingga digemari masyarakat. Pemenuhan kebutuhan konsumsi tempe tentu dipengaruhi oleh produksi oleh para pelaku usaha tempe. Salah satu pelaku usaha tempe di Jakarta Pusat, yaitu ada pada Sentra Industri Tempe Tahu Kampung Rawa yang termasuk pada unit kerja Cempaka Putih. Unit kerja Cempaka putih memiliki jumlah pelaku usaha tempe yang paling banyak dibanding unit kerja

yang lain, yaitu 158 dari 277 pelaku usaha. Unit Cempaka Putih dibagi atas tiga wilayah dengan masing-masing pelaku usaha tempe, yaitu Kampung Rawa sebanyak 67 pelaku usaha, Rawasari sebanyak 48 pelaku usaha, dan Johar Baru sebesar 43 pelaku usaha (PRIMKOPTI 2022).

Jumlah pelaku usaha tempe tertinggi di Unit Kerja Cempaka Putih, yaitu Kampung Rawa. Sentra Industri Tempe Tahu Kampung Rawa memiliki ciri yang unik dan khas dalam menjalankan usahanya, diantaranya suplai bahan baku 100 persen berasal dari kedelai impor, usaha masih dalam skala kecil yang dilakukan oleh keluarga dengan mengandalkan teknologi sederhana, dan modal sebagian besar berasal dari pelaku usaha itu sendiri. Secara rinci kebutuhan tempe di Sentra Industri Tempe Tahu unit kerja Cempaka Putih dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kebutuhan Tempe (Ton/Tahun) Unit Kerja Cempaka Putih, Jakarta Pusat

Tahun	Pelaku Usaha Tempe	Kebutuhan Tempe (Ton/Tahun)
2017	230	2070
2022	158	5688

Sumber: PRIMKOPTI Jakarta Pusat (2022)

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa kebutuhan tempe di unit kerja Cempaka Putih mengalami peningkatan dari 2017 sampai 2022 dengan jumlah kebutuhan tempe dari 2.070 ton/tahun hingga 5.688 ton/tahun. Peningkatan jumlah kebutuhan tempe berbanding terbalik dengan jumlah pelaku usaha. Hal ini terjadi karena permintaan konsumen yang terus meningkat sehingga pelaku usaha tempe terus berusaha memenuhi permintaan pasar.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu pelaku usaha tempe di Kampung Rawa bahwa ketika harga kedelai melonjak tinggi, tidak jarang para pelaku usaha tempe melakukan pemberhentian produksi. Nyatanya berdasarkan pengakuan dari pelaku usaha tempe bahwa biaya produksi yang dikeluarkan terkadang lebih tinggi dibanding penerimaan. Namun untuk mengatasi perubahan harga kedelai, biasanya pelaku usaha tempe akan memperkecil ukuran tempe yang diproduksi sedangkan harga yang diberlakukan tidak mengalami perubahan. Keuntungan yang kecil dan modal yang besar menjadi penyebab pelaku usaha tempe mengalami penurunan di daerah Kampung Rawa Jakarta Pusat.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi pelaku usaha tempe dapat memengaruhi kinerja usaha yang dihasilkan sehingga diperlukan penerapan perilaku kewirausahaan yang sesuai agar terbentuk sumber daya manusia yang unggul. Seorang wirausaha harus selalu berusaha untuk mencari solusi dan menyelesaikan setiap permasalahan untuk terus mempertahankan usahanya. Perilaku kewirausahaan yang baik akan meningkatkan kinerja usaha yang dicapai.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah dijelaskan, sehingga tujuan penelitian ini, yaitu: (1) Mengidentifikasi karakteristik pelaku dan kondisi usaha tempe Kampung Rawa Jakarta Pusat; (2) Menganalisis pengaruh faktor individu dan lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan pelaku usaha tempe Kampung Rawa Jakarta Pusat baik secara langsung maupun tidak langsung; (3) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha pelaku usaha tempe Kampung Rawa Jakarta Pusat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun harapan agar bermanfaatnya penelitian ini untuk berbagai pihak terkait, diantaranya: (1) Bagi peneliti, sebagai wadah untuk pengaplikasian ilmu dan melatih kemampuan analisis dengan mengamati kondisi lapang secara langsung; (2) Bagi objek yang diteliti (pelaku usaha tempe di Kampung Rawa, Jakarta Pusat), sebagai acuan untuk perbaikan kemampuan sikap kewirausahaan yang telah diterapkan dan sebagai evaluasi pengembangan usaha kedepannya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan; (3) Bagi

kalangan akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sentra Industri Tempe Tahu Kampung Rawa, Jakarta Pusat dengan pemilihan tempat dilakukan secara sengaja, berdasarkan pertimbangan bahwa Sentra Industri Tempe Tahu Kampung Rawa Jakarta Pusat merupakan daerah pelaku usaha tempe yang sudah cukup lama beroperasi, dan kemampuan pemasaran usaha yang cukup luas meliputi kawasan pasar tradisional Jakarta Pusat dan pasar luar daerah. Kegiatan penelitian dilakukan sejak bulan November 2022 hingga Juni 2023.

Pada penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, untuk data primer diperoleh langsung dengan wawancara kepada pelaku usaha tempe menggunakan kuesioner, data yang didapatkan yaitu data karakteristik pelaku dan kondisi usaha, serta data yang diolah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha pelaku usaha tempe Kampung Rawa Jakarta Pusat. Kemudian, untuk data sekunder didapat dari Lembaga terkait lainnya, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu di Indonesia (PRIMKOPTI) Jakarta Pusat berupa data kebutuhan tempe dan jumlah pelaku usaha tempe di Jakarta Pusat, lalu dari jurnal serta literatur lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha tempe di Kampung Rawa Jakarta Pusat. Awalnya teknik pengambilan sampel secara sensus yaitu seluruh populasi akan dijadikan sampel, tetapi 27 dari 67 pelaku usaha tempe tidak bersedia dijadikan responden, sehingga pada penelitian ini penetapan jumlah responden menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menentukan kriteria responden terlebih dulu. Kriteria responden, yaitu: 1) pemilik dari usaha tempe, dan 2) usaha yang dijalankan masih berproduksi dan pelaku bersedia diwawancarai sehingga didapatkan informasi kebu dan perkembangan dari kegiatan usaha tempe tersebut. Lalu, didapatkan 40 sampel pada penelitian ini.

Kemudian terkait pengumpulan data dilakukan dengan diawali kegiatan observasi dan dilanjut wawancara langsung kepada pelaku usaha tempe menggunakan kuesioner dengan skala likert. Menurut Hermawan (2005) skala likert dapat dilakukan untuk mengetahui pendapat individu tentang suatu kejadian. Adapun skor skala likert yang digunakan, yaitu: (1) Sangat tidak setuju; (2) Tidak setuju; (3) Netral; (4) Setuju; dan (5) Sangat setuju. Berbagai pertanyaan wawancara untuk mendapatkan informasi yang nantinya akan menggambarkan kondisi di tempat penelitian.

Selain itu, kuesioner digunakan untuk memperoleh data dari pelaku usaha terkait dengan karakteristik dan kondisi usaha responden, serta data perilaku kewirausahaan, lalu kinerja usaha yang dimiliki. Rating dalam skala likert selanjutnya digunakan untuk analisis kuantitatif yaitu skor yang dihasilkan akan diolah di SEM-PLS.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan metode deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabulasi data dan uraian paragraf. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan karakteristik kewirausahaan pelaku usaha tempe. Kemudian Analisis kuantitatif dilakukan untuk menjelaskan pengaruh faktor internal dan faktor lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan, serta pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha pelaku usaha tempe. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan software SMARTPLS 3.0 dan Microsoft Excel 2019.

Menurut Sugiyono (2011), Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengilustrasikan data yang dikumpulkan apa adanya, tanpa maksud untuk menarik kesimpulan atau generalisasi yang berlaku umum. Perilaku kewirausahaan pelaku usaha tempe digambarkan dengan analisis deskriptif yang dibentuk oleh faktor individu dengan indikator kepemilikan modal usaha, kepemilikan sarana dan prasarana produksi, pengalaman, pendidikan, dan motivasi, kemudian untuk faktor lingkungan yaitu ketersediaan bahan baku, koperasi, kekompakan antar pelaku, perubahan musim, bantuan modal dan

sarana produksi, serta dukungan pelatihan dan penyuluhan

Kemudian untuk analisis kuantitatif diolah dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) khususnya *Structural Equation Modeling* (SEM) berdasarkan komponen atau variabel. PLS merupakan pendekatan alternatif yang beralih dari pendekatan SEM berbasis kovarians ke pendekatan SEM berbasis varians. SEM berbasis kovarian biasanya menguji model.

Analisis *Partial Least Square* terdiri dari dua sub model yaitu *structural model* (*inner model*) dan *measurement model* (*outer model*). Model struktural atau *inner model* menunjukkan besarnya kekuatan estimasi antar konstruk, sedangkan model pengukuran atau *outer model* menunjukkan bagaimana indikator-indikator tersebut merepresentasikan variabel laten yang akan diukur. Evaluasi tahap awal untuk model PLS dalam penelitian ini berupa perbaikan model awal yakni berdasarkan nilai *outer loading* untuk setiap indikator. Indikator pada setiap konstruk akan dikeluarkan secara bertahap berdasarkan nilai *outer loading* terkecil sampai mencapai hasil akhir berupa *outer loading* > 0,70 (Hair *et al.* 2022). Standar nilai *outer loading* berupa > 0,70 menunjukkan bahwa indikator reliabel terhadap konstraknya sendiri. Dalam penelitian ini standart *outer loading* yang digunakan adalah > 0,70. Setelah itu, model akhir akan diestimasi ulang melalui uji PLS Algorithm.

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dilakukan dengan menggunakan uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas. Uji Validitas konvergen dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor variabelnya atau nilai *outer loading*. Suatu indikator dikatakan valid apabila memiliki nilai AVE di atas 0,50 atau menunjukkan bahwa seluruh *outer loading* dimensi variabel memiliki nilai loading > 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran tersebut memenuhi kriteria uji validitas konvergen (Chin dalam Abdillah dan Hartono 2015). Kemudian untuk uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstraknya (lebih besar dari 0,70 pada satu variabel). kemudian, model dikatakan validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE asli untuk setiap konstruk lebih besar

dibandingkan korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lain dalam suatu model (Abdillah dan Hartono 2015). Selanjutnya pada uji reliabilitas menunjukkan konsistensi, akurasi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur suatu model (Abdillah dan Hartono 2015). Uji reliabilitas dapat diukur melalui dua metode yaitu *Composite reliability* dan *Cronbach's alpha*. Nilai *Composite reliability* diinterpretasikan sama dengan *Cronbach's alpha* dengan nilai *Composite reliability* harus lebih besar dari 0,70. Sedangkan *Cronbach's alpha* menggambarkan reliabilitas semua indikator dalam model dengan besaran nilai *Cronbach's alpha* minimal 0,70. Chin dalam Hartono dan Abdillah (2015) menyatakan bahwa uji reliabilitas dengan metode *Composite reliability* dalam mengestimasi indikator dari suatu konstruk dinilai lebih baik dibandingkan *Cronbach's alpha* karena *Composite reliability* mengukur nilai sebenarnya reliabilitas pada sebuah konstruk.

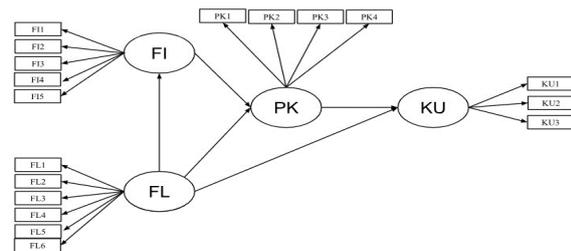
Adapun bentuk evaluasi model struktural (*inner model*) yaitu model yang digunakan pada pengujian hipotesis dengan sebuah model prediksi. Model struktural dilihat dengan melihat nilai *Goodness of Fit* (GoF) untuk mengevaluasi konstruk dependen melalui validasi model secara keseluruhan. GoF Index, yaitu ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi hasil gabungan antara model pengukuran dan model struktural. Nilai GoF Index didapatkan dari average AVE dikalikan dengan nilai average R². Adapun formula GoF Index, yaitu:

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVE} \times \text{R}^2}$$

Nilai GoF terdiri antara 0-1 dengan pengertian interpretasi untuk 0,1 (GoF kecil), 0,25 (GoF moderat), dan 0,36 (GoF besar). Semakin besar nilai GoF pada suatu model maka semakin baik model yang dihasilkan. Pengujian hipotesis terhadap *inner model* dilakukan dengan cara menguji nilai *P value* yang telah di uji bootstrapping. Nilai *P value* yang ditampilkan harus memiliki nilai kurang dari 0,05. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah variabel laten yang satu dapat memengaruhi variabel laten yang lain secara signifikan (Garson 2016).

Adapun hipotesis pada penelitian ini dikembangkan dari model teori Delmar. Delmar

(1996) menyatakan Adanya hubungan perilaku kewirausahaan dengan kinerja usaha yang memiliki empat komponen utama, yaitu faktor individu, faktor lingkungan, perilaku kewirausahaan, dan kinerja usaha. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh individu dan lingkungannya, sedangkan kinerja suatu usaha dipengaruhi secara langsung oleh perilaku kewirausahaan dan lingkungan usaha (Delmar 1996).



Gambar 3. Model Jalur PLS Pengaruh Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Pelaku Usaha Tempe di Jakarta Pusat

Hipotesis yang digunakan berdasarkan model tersebut yaitu:

- H1: Perilaku individu diduga secara langsung berpengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan
- H2: Faktor Lingkungan diduga secara langsung berpengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan
- H3: Faktor Lingkungan diduga secara langsung berpengaruh positif terhadap faktor individu
- H4: Faktor Lingkungan diduga secara langsung berpengaruh positif terhadap kinerja usaha
- H5: Perilaku kewirausahaan diduga secara langsung berpengaruh positif terhadap kinerja usaha
- H6: Faktor individu diduga secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap kinerja usaha
- H7: Faktor Lingkungan diduga secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan
- H8: Faktor Lingkungan diduga secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap kinerja melalui perilaku kewirausahaan
- H9: Faktor Lingkungan diduga secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap kinerja melalui faktor individu dan perilaku kewirausahaan

Pada penelitian ini memiliki empat variabel laten dan 18 variabel manifest (indikator). Ada-

pun variabel operasional yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Variabel Operasional

Variabel Laten	Notasi	Variabel Manifest (Indikator)	Sumber
Faktor Individu (FI)	FI1	Kepemilikan modal usaha	Mothibi (2015); Sapar (2006);
	FI2	Kepemilikan sarana & prasarana produksi	Puspitasari (2013)
	FI3	Pengalaman	
	FI4	Pendidikan	
	FI5	Motivasi	
Faktor Lingkungan (FL)	FL1	Ketersediaan bahan baku	Sapar (2006); Puspitasari (2013);
	FL2	Koperasi	Kunaepah (2008);
	FL3	Kekompakkan antar pelaku usaha	Ningrum (2020)
	FL4	Perubahan musim	
	FL5	Bantuan modal dan sarana produksi	
	FL6	Dukungan pelatihan & penyuluhan	
Peilaku Kewirausahaan (PK)	PK1	Berani mengambil risiko	Kasmir (2006);
	PK2	Bersikap komitmen	Suharyadi <i>et al.</i> (2007)
	PK3	Bersikap mandiri	
	PK4	Bersikap inovatif	
Kinerja Usaha (KU)	KU1	Peningkatan pendapatan	Sapar (2006); Puspitasari (2013)
	KU2	Peningkatan jumlah konsumen	
	KU3	Perluasan wilayah pemasaran	

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Responden dalam penelitian pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha pelaku usaha tempe di Jakarta Pusat adalah sebanyak 40 Orang, dengan responden tersebut sebagai pemilik usaha tempe. Karakteristik umum para pelaku usaha ini diperoleh dari pengambilan data di lapangan dengan wawancara secara langsung meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan formal, status tempat produksi, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga, lamanya menjalankan usaha, jumlah kedelai yang diproduksi per-bulan (kg).

Pada penelitian ini umur pelaku usaha tempe yang diwawancarai sebagian besar pada kisaran umur yang masih produktif, yaitu sebanyak 45 persen dari responden berada pada kisaran umur 41 sampai 59 tahun. Mengacu pada pendapat Hurlock, pelaku usaha pada tingkat usia ini

seharusnya sudah mencapai puncak keberhasilan dalam menjalankan usaha tempe. Responden pelaku usaha tempe untuk jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebesar 77,5 persen dan perempuan sebesar 22,5 persen. Tingkat pendidikan pada pelaku usaha tempe di Kampung Rawa, Jakarta Pusat, paling banyak pada tingkat pendidikan SD sebesar 40,0 persen, disusul untuk lulusan SMP sebesar 37,5 persen, serta yang paling sedikit pada tingkat pendidikan SMA sebesar 22,5 persen.

Tabel 5. Karakter Responden

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
18 - 40	17	42,50
41 - 59	18	45,00
>59	5	12,50
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	77,50
Perempuan	9	22,50
Tingkat Pendidikan		
SD Sederajat	16	40,00
SMP Sederajat	15	37,50
SMA Sederajat	9	22,50
D1/D2/D3	0	0,00
Sarjana/S1	0	0,00
Status Pernikahan		
Menikah	40	100,00
Belum menikah	0	0,00
Jumlah Tanggungan Keluarga		
< 4	13	32,50
4 - 5	20	50,00
> 5	7	17,50
Status Tempat Produksi		
Milik	27	67,50
Sewa	13	32,50
Lama Usaha (tahun)		
< 10	6	15,00
10 ≤ x < 20	15	37,50
20 - 30	10	25,00
> 30	9	22,50
Pendapatan (per bulan)		
< 1000000	0	0,0
1000000 ≤ Y < 2000000	0	0,0
2000000 ≤ Y < 3000000	0	0,0
3000000 ≤ Y < 4000000	2	5,0
4000000 ≤ Y < 5000000	8	20,0
≥ 5000000	30	75,0
Jumlah Kedelai Diolah (kg/bulan)		
< 3000	23	57,50
3000 ≤ x < 4500	15	37,50
4500 - 6000	1	2,50
>6000	1	2,50

Status pernikahan 100,00 persen sudah menikah sehingga terlihat masih minimnya anak lajang yang muda untuk berwirausaha dalam

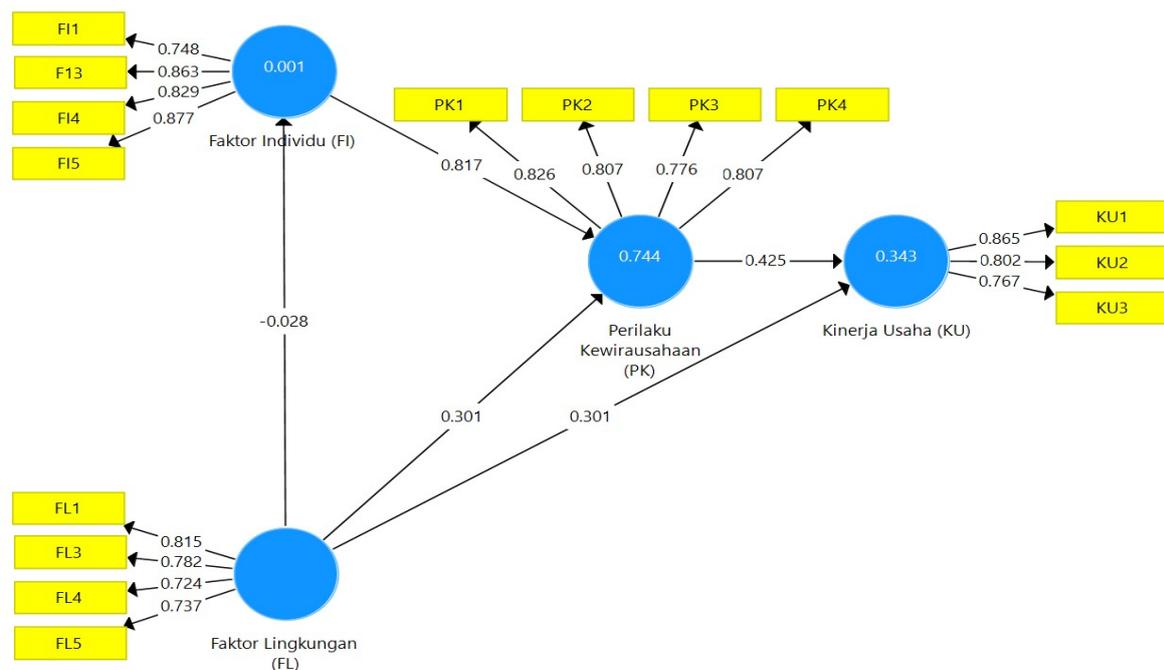
pembuatan tempe. Kemudian untuk jumlah tanggungan keluarga kurang dari empat orang sebesar 32,5 persen dan tanggungan keluarga diantara 4-5 orang memiliki jumlah yang paling banyak, yaitu 50,0 persen. Status tempat produksi didominasi milik sendiri, yaitu sebesar 67,5 persen, sedangkan tempat produksi yang masih sewa, yaitu sebesar 32,5 persen. Pelaku usaha tempe di Kampung Rawa, Jakarta Pusat merupakan usaha yang sebagian besar adalah usaha turun-temurun sehingga pengalaman yang dimiliki pun sudah cukup banyak, terlihat pada Tabel 5 bahwa pengalaman $10 \leq x < 20$ tahun mendominasi, yaitu 37,5 persen. Pendapatan pelaku usaha tempe di Kampung Rawa, Jakarta Pusat sebagian besar berada di atas Rp5.000.000, yaitu sekitar 75,0 persen. Berdasarkan penelitian bahwa terdapat 23 orang memproduksi kedelai setiap bulannya dibawah 3000kg.

MODEL PARTIAL LEAST SQUARE (PLS)

Model PLS terdiri atas model awal dan model akhir yang ada pada faktor individu, faktor lingkungan, perilaku kewirausahaan, dan kinerja usaha. Model *Partial Least Square* (PLS) yang terdapat dalam penelitian ini adalah model reflektif. Model ini merupakan *covariance* pengukuran indikator dipengaruhi oleh variabel laten untuk menunjukkan adanya hubungan empat variabel laten yaitu faktor individu (FI), faktor lingkungan

(FL), perilaku kewirausahaan (PK) dan kinerja usaha (KU) yang dianalisis menggunakan SMART PLS 3.0 terhadap model awal. Model awal dalam penelitian ini terdiri dari lima indikator faktor individu, enam indikator faktor lingkungan, empat indikator perilaku kewirausahaan, dan tiga indikator kinerja usaha. Indikator dengan nilai *outer loading* lebih kecil dari 0,70 harus dikeluarkan atau dihapus dari konstruk. Kemudian dari total 18 indikator pada model awal ini, diperoleh tiga indikator yang tidak memenuhi syarat pada kedua variabel laten sehingga harus dikeluarkan dari konstruk yaitu: satu indikator faktor individu, dan dua indikator faktor lingkungan.

Setelah dikeluarkannya indikator dibawah 0,70 dengan analisis terhadap nilai efisien, kemudian dilakukan proses uji kembali tanpa indikator yang sudah dikeluarkan untuk mendapatkan model yang sesuai. Lalu, model akhir yang didapatkan disajikan pada Gambar 4. Berdasarkan hasil akhir dari PLS pada model akhir, didapatkan indikator yang memiliki nilai *loading factor* di atas 0,70. Faktor individu (FI) direfleksikan dengan empat indikator, faktor lingkungan (FL) direfleksikan dengan empat indikator, perilaku kewirausahaan (PK) direfleksikan dengan empat indikator dan kinerja usaha (KU) direfleksikan dengan tiga indikator. Indikator-indikator tersebut disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Analisis Model Akhir PLS

Berdasarkan analisis PLS ada empat variabel laten yaitu faktor individu, faktor lingkungan, perilaku kewirausahaan, dan kinerja usaha. Faktor individu merupakan faktor yang tergambar pada sifat dan kualitas pelaku usaha yang memengaruhi perilaku kewirausahaan dalam melaksanakan usaha, kondisi dari faktor individu dapat berubah karena dirinya sendiri. Faktor individu (FI) pada model akhir diketahui bahwa direfleksikan oleh indikator kepemilikan modal usaha (FI1) dengan *outer loading* 0.748, indikator pengalaman (FI3) dengan *outer loading* 0.863. Pendidikan (FI4) dengan *outer loading* 0.829, dan indikator motivasi (FI5) dengan *outer loading* 0.877. Motivasi (FI5) menjadi indikator yang dominan dalam merefleksikan variabel faktor individu (FI).

Faktor lingkungan adalah faktor yang memengaruhi perilaku kewirausahaan dari sisi luar atau lingkungan pelaku usaha. Variabel ini direfleksikan dengan indikator ketersediaan bahan baku (FL1) dengan *outer loading* 0.815, kekompakkan antar pelaku usaha (FL3) dengan *outer loading* 0.782, perubahan musim (FL4) dengan *outer loading* 0.724, dan indikator dukungan modal dan sarana produksi (FL5) dengan *outer loading* 0.737. Ketersediaan bahan baku (FL1) menjadi indikator yang dominan dalam merefleksikan variabel faktor lingkungan (FL).

Perilaku kewirausahaan adalah sebuah sikap dan tindakan yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam menjalankan usahanya untuk mencapai keberhasilan usaha. Variabel ini direfleksikan dengan indikator berani mengambil risiko (PK1)

dengan *outer loading* 0.826, bersikap komitmen (PK2) dengan *outer loading* 0.807, bersikap mandiri (PK3) dengan *outer loading* 0.776, bersikap inovatif (PK4) dengan *outer loading* 0.807. Berani mengambil risiko (PK1) menjadi indikator yang dominan dalam merefleksikan variabel perilaku kewirausahaan (PK).

Kinerja usaha merupakan hasil yang didapatkan oleh pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Variabel ini direfleksikan dengan indikator peningkatan pendapatan dengan *outer loading* 0.865 (KU1), peningkatan jumlah konsumen (KU2) dengan *outer loading* 0.802, perluasan wilayah pemasaran (KU3) dengan *outer loading* 0.767. Peningkatan pendapatan (KU1) menjadi indikator yang dominan dalam merefleksikan variabel kinerja usaha (KU).

EVALUASI MODEL PENGUKURAN (OUTER MODEL)

Pengujian outer model meliputi tiga uji validitas yaitu uji validitas konvergen, diskriminan, dan uji reliabilitas. Validitas konvergen dari model pengukuran dapat tergambar dari korelasi antara indikator dengan nilai konstruksinya. Suatu indikator dapat dikatakan reliabel apabila mempunyai nilai korelasi lebih dari 0,70. Hasil korelasi indikator dengan konstruk lainnya pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Uji validitas diskriminan dapat dilihat salah satunya dengan cara melihat perbandingan akar kuadrat dari *average variance extracted* (AVE) untuk konstruk satu dengan konstruk lainnya. Dalam

Tabel 6. Hasil Output Korelasi antara Indikator dengan Konstruksinya

Indikator	Faktor Individu (FI)	Faktor Lingkungan (FL)	Perilaku Kewirausahaan (PK)	Kinerja Usaha (KU)
FI1	0.748			
FI3	0.863			
FI4	0.829			
FI5	0.877			
FL1		0.815		
FL3		0.782		
FL4		0.724		
FL5		0.737		
PK1			0.826	
PK2			0.807	
PK3			0.776	
PK4			0.807	
KU1				0.865
KU2				0.802
KU3				0.767

Tabel 7. Nilai Akar Kuadrat AVE dan Korelasi Variabel Laten

Indikator	Faktor Individu (FI)	Faktor Lingkungan (FL)	Kinerja Usaha (KU)	Perilaku Kewirausahaan (PK)
Faktor Individu (FI)	0.831*			
Faktor Lingkungan (FL)	-0.028	0.765*		
Kinerja Usaha (KU)	0.417	0.420	0.812*	
Perilaku Kewirausahaan (PK)	0.809	0.279	0.509	0.804*

*= akar kuadrat AVE

suatu model dikatakan mempunyai validitas diskriminan yang baik apabila akar AVE untuk setiap konstruk lebih tinggi dibandingkan korelasi antara konstruk satu dengan konstruk lainnya pada model. Hasil nilai akar kuadrat AVE dan hubungan variabel laten dapat dilihat pada Tabel 7.

Uji reabilitas pada *outer model* dilakukan untuk memvalidasi akurasi, konsistensi, dan ketepatan indikator dalam mengukur konstruk. Uji reabilitas salah satunya diukur dengan nilai *composite reliability* dengan kriteria nilai *composite reliability* harus diatas dari 0,70. Hasil nilai *composite reliability* pada setiap konstruk disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. *Composite Reliability* pada Setiap Konstruk

Konstruk	<i>Composite reliability</i>
Faktor Individu (FI)	0.899
Faktor Lingkungan (FL)	0.850
Perilaku Kewirausahaan (PK)	0.880
Kinerja Usaha (KU)	0.853

Tabel 9. Nilai Hasil *Bootstrap*

	Original Sample	P Values	T Statistics
Pengaruh Langsung (<i>Path Coefficient</i>)			
FI -> PK	0.817	0.000	16.335*
FL -> FI	-0.028	0.894	0.133
FL -> KU	0.301	0.026	2.240*
FL -> PK	0.301	0.001	3.232*
PK -> KU	0.425	0.002	3.358*
Pengaruh Tidak Langsung (<i>Spesific Indirect Effect</i>)			
FI -> PK -> KU	0.347	0.002	3.073*
FL -> FI -> PK -> KU	-0.010	0.903	0.122
FL -> PK -> KU	0.128	0.026	2.350*
FL -> FI -> PK	-0.023	0.895	0.132

*signifikan pada taraf nyata $\leq 0,05$ dengan T hitung $\geq 1,96$

EVALUASI MODEL STRUKTURAL (*INNER MODEL*)

Model struktural atau *inner model* menggambarkan hubungan antar variabel laten (Ghozali dan Latan 2012), meliputi hubungan langsung ataupun tidak langsung antara faktor individu (FI), faktor lingkungan (FL), perilaku kewirausahaan (PK), dan kinerja usaha (KU) dalam penelitian ini. Evaluasi penilaian pada *inner model* melalui perhitungan nilai goodness of fit (GoF) sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = \sqrt{0.308 \times 0.592}$$

$$GoF = \sqrt{0.220067}$$

$$GoF = 0.430$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan nilai GoF sebesar 0.430, artinya *inner model* dalam penelitian ini memiliki performa yang baik, artinya dalam pemilihan model sudah tepat dan dapat menjelaskan hubungan antar konstruk. Uji terakhir pada model struktural atau *inner model* adalah uji signifikansi dari hasil *bootstrap* pada koefisien path, yang ditunjukkan pada Tabel 9.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KINERJA USAHA PELAKU USAHA TEMPE KAMPUNG RAWA JAKARTA PUSAT

Berdasarkan output analisis SEM PLS pada penelitian ini didapatkan bahwa faktor individu secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan dengan *loading factor* sebesar 0.817 dan nilai *t-statistic* sebesar 16,335 atau $>1,96$ maka H1 diterima. Kemudian, pada faktor lingkungan secara langsung juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan dengan *loading factor* sebesar 0,301 dan nilai *t-statistic* sebesar 3,232 atau $>1,96$ maka H2 diterima. Faktor individu diukur berdasarkan indikator kepemilikan modal usaha, pengalaman, pendidikan, motivasi, sedangkan faktor lingkungan diukur berdasarkan indikator ketersediaan bahan baku, kekompakkan antar pelaku usaha, perubahan musim dan dukungan modal dan sarana produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2015) pada usaha bawang goreng dan penelitian Aina *et al.* (2018) pada perilaku kewirausahaan *momprenneur* bahwa faktor individu dan faktor lingkungan secara langsung berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kewirausahaan.

Berdasarkan hasil wawancara di lapang bahwa pelaku usaha tempe di Kampung Rawa, Jakarta Pusat memiliki kepemilikan modal usaha yang sebagian besar merupakan modal pribadi. Hal ini menggambarkan bahwa sebelum menjalankan usaha, para pelaku usaha tempe sudah mempersiapkan keuangan untuk digunakan dalam pembuatan tempe, dengan adanya modal yang cukup dapat membantu meningkatkan komitmen berwirausaha. Kemudian untuk pengalaman yang dimiliki pelaku usaha tempe bahkan ada yang sampai bertahun-tahun membuat mereka menjadi terbiasa dalam menghadapi permasalahan, sehingga semakin banyak pengalaman semakin banyak solusi yang dimiliki. Permasalahan yang sering dialami seperti fluktuatif harga kedelai dan cuaca tidak menentu, dengan pengalaman yang ada pelaku usaha tempe dapat bertahan walaupun banyak risiko yang dihadapi. Lalu, pendidikan yang dimiliki oleh pelaku usaha tempe berorientasi pada kemampuan berpikir, sebagian besar menyetujui bahwa semakin pendidikan maka akan berbanding lurus pada kemampuan

berpikir seperti bersifat inovatif. Selanjutnya, motivasi menjadi salah satu hal yang harus dimiliki oleh wirausaha, pelaku usaha tempe menjadikan usaha ini sebagai mata pencaharian utama. Mereka memiliki motivasi untuk terus mengembangkan usahanya guna memiliki pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Hal inilah yang membuat faktor individu memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap perilaku kewirausahaan.

Kemudian, berdasarkan hasil di lapang menunjukkan bahwa walaupun adanya permasalahan pada fluktuasi harga kedelai, tetapi pelaku usaha tempe mengakui masih mudah dalam memenuhi kebutuhan bahan baku, mereka memiliki supplier yang dipercaya dan selalu ada stok. Antar pelaku usaha tempe juga saling membantu dan meminjamkan kedelai jika sedang dibutuhkan secara mendesak. Kekompakkan antar pelaku usaha juga dapat dilihat dengan adanya pertemuan rutin sebagai bentuk silaturahmi guna membahas terkait kondisi pasar ataupun permasalahan yang terjadi. Jika ada kesulitan disalah satu pelaku usaha tempe, maka pelaku usaha tempe yang lain siap membantu. Selanjutnya, untuk perubahan musim yaitu pelaku usaha tempe mengakui bahwa proses pembuatan tempe pada musim hujan lebih lama dibanding musim kemarau, hal ini karena perbedaan suhu sehingga pada musim hujan perlu ditambah ragi dalam pembuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha tempe bersikap mandiri dalam menghadapi permasalahan di lapang. Modal dan sarana produksi, pelaku usaha tempe mengakui bahwa pernah mendapatkan bentuk sarananya saja seperti baskom atau dandang tapi hanya sekali dan itu sudah lama kejadiannya. Tetapi dengan keterbatasan bantuan dari pemerintah, pelaku usaha tempe tetap memproduksi tempennya. Hal tersebut membuat faktor lingkungan berpengaruh signifikan secara positif terhadap perilaku kewirausahaan. Hasil SEM PLS menunjukkan ketersediaan bahan baku mendominasi terbentuknya perilaku kewirausahaan.

Kemudian, faktor lingkungan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha dengan *loading factor* sebesar 0,301 dan nilai *t-statistic* sebesar 2,240 atau $> 1,96$ maka H4 diterima. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Puspitasari (2013) dan Amir *et al.* (2018)

bahwa faktor lingkungan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha.

Berdasarkan hasil lapang, para pelaku usaha tempe mengakui bahwa dengan adanya permasalahan fluktuatif harga kedelai yang menjadi bahan utama dalam pembuatan tempe, tetapi mereka tetap memproduksi sesuai dengan permintaan pasar, hal ini karena stok ketersediaan bahan baku dapat terpenuhi dengan *supplier* yang ada. Hal ini membuat kinerja usaha yang dihasilkan tetap terjaga atau bahkan meningkat sesuai permintaan. Kekompakkan antar pelaku usaha juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja usaha seperti bekerja sama dalam menentukan harga pasar agar tidak terjadi *bergaining power*, ataupun menghadapi permasalahan lainnya, seperti melakukan demo pada saat harga kedelai naik. Pelaku usaha tempe tetap memenuhi permintaan tempe untuk meningkatkan kinerja usaha.

Lalu, diperoleh bahwa variabel perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pelaku usaha tempe di Kampung Rawa, Jakarta Pusat dengan *loading factor* sebesar 0,425 dan nilai *t-statistic* sebesar 3,358 atau $>1,96$ maka H_5 diterima. Variabel perilaku kewirausahaan dicerminkan oleh berani mengambil risiko, bersikap komitmen, bersikap mandiri, bersikap inovatif. Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Puspitasari (2013) dan Ningrum (2020) yaitu perilaku kewirausahaan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha.

Nilai *R-square* (R^2) yang diperoleh dari hasil pengujian yaitu sebesar 0,343, yang berarti variabel kinerja usaha mampu menggambarkan 34,3 persen oleh variansi pada variabel perilaku kewirausahaan dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam model penelitian yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja usaha akan meningkat seiring dengan beraninya dalam pengambilan risiko, semakin bersikap komitmen, bersikap mandiri, semakin inovatifnya pelaku usaha tempe, serta didukung oleh adanya faktor individu dan faktor lingkungan yang mendukung meningkatnya perilaku kewirausahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja usaha.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa para pelaku usaha tempe di Kampung Rawa, Jakarta Pusat sangat berkomitmen dalam menjalankan usahanya karena usaha tempe ini sebagai sumber pendapatan utama. Oleh karena itu, para pelaku terus berusaha untuk mempertahankan usahanya hingga saat ini. Pelaku usaha tempe berusaha untuk terus memproduksi tempe walaupun banyak permasalahan yang dihadapi. Permasalahn tersebut seperti harga kedelai naik, penggunaan ragi yang kurang tepat, pencucian kedelai yang tidak bersih dan cuaca yang tidak menentu dapat memengaruhi proses produksi dari tempe yang dihasilkan untuk itu diperlukan ketelitian dalam proses produksi tempe. Apapun permasalahannya, mereka harus siap menghadapi risiko sehingga tetap mempertahankan kualitas tempe yang dihasilkan. Selain itu, pelaku usaha tempe juga memanfaatkan limbah produksi tempe seperti ampas tempe untuk dijual sebagai pakan ternak. Sikap inovatif lainnya, ada beberapa dari pelaku usaha tempe yang membuat bentuk tempe yang tidak hanya persegi tetapi ada yang segitiga, selain itu penggunaan daun sebagai pembungkus dibanding plastik juga lebih banyak diproduksi karena permintaan pasarnya yang lebih tinggi.

Selanjutnya untuk pengaruh tidak langsung berdasarkan hasil analisis SEM PLS pada penelitian ini didapatkan bahwa faktor individu secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha melalui perilaku kewirausahaan dengan *loading factor* sebesar 0,347 dan nilai *t-statistic* sebesar 3,073 atau $>1,96$ maka H_6 diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahardi *et al.* (2017) pada faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha wanita wirausaha pada industri makanan ringan bahwa faktor individu berpengaruh terhadap kinerja usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya faktor individu yang dimiliki akan meningkat juga kinerja usaha yang dihasilkan. Faktor individu yang paling dominan adalah motivasi. Pelaku usaha tempe yang memiliki motivasi yang tinggi yaitu kemauan untuk sukses dalam usaha, keinginan kuat untuk bertahan dalam berwirausaha, dan tetap mempertahankan usahanya walaupun memiliki banyak masalah akan menjadi dasar dalam kegiatan berproduksi tempe. Motivasi yang kuat dari pelaku usaha tempe akan memberikan

kinerja yang tinggi, sehingga dapat menghasilkan pencapaian usaha yang diinginkan.

Demikian juga dengan faktor lingkungan secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha melalui perilaku kewirausahaan dengan loading factor sebesar 0,128 dan nilai *t-statistic* sebesar 2,350 atau $> 1,96$ maka H8 diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahardi *et al.* (2017) pada faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha wanita wirausaha pada industri makanan ringan bahwa faktor lingkungan berpengaruh terhadap kinerja usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya faktor lingkungan yang ada akan meningkat juga kinerja usaha yang dihasilkan dengan melalui penerapan sikap kewirausahaan yang baik. Faktor lingkungan yang paling dominan adalah ketersediaan bahan baku, walaupun harga yang fluktuasi pada kedelai tetapi stoknya dapat terjamin, dengan demikian produksi tempe tetap berjalan dan kinerja usaha yang dihasilkan dapat meningkat seiring dengan permintaan konsumen yang terjamin bahan bakunya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan mengenai hasil SEM-PLS didapatkan bahwa faktor individu dan faktor lingkungan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan dengan faktor individu memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan faktor lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan. Faktor lingkungan tidak berpengaruh terhadap faktor individu dan faktor lingkungan secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan melalui faktor individu. Hasil SEM-PLS menunjukkan bahwa faktor individu direfleksikan oleh indikator motivasi dan faktor lingkungan direfleksikan oleh indikator ketersediaan bahan baku.

Kemudian pada penelitian ini juga didapatkan bahwa kinerja usaha dipengaruhi secara langsung oleh perilaku kewirausahaan dan faktor lingkungan dengan perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan faktor lingkungan terhadap kinerja usaha. Kemudian, kinerja usaha juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor individu dan faktor lingkungan melalui variabel mediasi perilaku kewirausahaan dengan faktor individu memiliki pengaruh lebih tinggi dibandingkan faktor lingkungan dengan

hasil yang positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Sementara itu, kinerja usaha tidak dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor lingkungan melalui perilaku kewirausahaan dan faktor individu. Dengan demikian, secara keseluruhan didapatkan bahwa perilaku kewirausahaan secara langsung memengaruhi kinerja usaha paling tinggi dibanding variabel lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik pelaku usaha tempe Kampung Rawa Jakarta Pusat didominasi pada usia madya (41 sampai 59 tahun) dengan mayoritas jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan di bawah SMA/Sederajat, semua pelaku usaha sudah menikah, jumlah tanggungan keluarga kurang dari lima orang, status tempat produksi didominasi milik sendiri, memiliki pengalaman usaha kurang dari 30 tahun, pendapatan di atas lima juta dan masih memproduksi tempe dibawah 3000 kg/bulan.
2. Faktor individu dan faktor lingkungan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan.
3. Kinerja usaha dipengaruhi langsung oleh perilaku kewirausahaan dan faktor lingkungan secara positif dan signifikan, serta dipengaruhi tidak langsung oleh faktor individu dan faktor lingkungan melalui perilaku kewirausahaan secara positif dan signifikan. Dengan demikian, secara keseluruhan didapatkan bahwa perilaku kewirausahaan secara langsung memengaruhi kinerja usaha paling tinggi dibanding variabel lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

SARAN

Berdasarkan penelitian faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha pelaku usaha tempe Kampung Rawa Jakarta Pusat yang sudah dilakukan, berikut terdapat saran sebagai bahan pertimbangan untuk pelaku usaha tempe yaitu:

1. Pelaku usaha tempe sebaiknya terus meningkatkan motivasi berproduksi tempe dengan membuat target penjualan setiap bulannya.
2. Pelaku usaha tempe seharusnya dapat berinovasi pada produk tempe seperti melakukan inovasi merek sebagai bentuk branding dan berinovasi sebagai tempe yang sehat agar menjadi keunggulan dibanding produk tempe lainnya.
3. Pemerintah sebaiknya dapat memberikan kontribusi dan bantuan, baik dalam bentuk pinjaman, sarana produksi, ataupun pelatihan secara terencana guna meningkatkan usaha tempe yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah W, Hartono J. 2015. Partial Least Square (PLS). Yogyakarta: Andi Offset.
- Aina QA, Suwarsinah KH, Burhanuddin. 2018. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku wirausaha mompreneur. *Forum Agribisnis*. 8(12): 30-32.
- Amir M, Burhanuddin, Priatna B. 2018. The effect of individual, environmental and entrepreneurial behavior factors on business performance of cassava SMEs agroindustry in Padang City. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*. 4(1).
- [BPN] Badan Pangan Nasional. 2022. Kebutuhan Impor Kedelai Indonesia. Indonesia: BPN.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Volume Impor Kedelai Indonesia. Indonesia: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jakarta. 2022. Rata-rata konsumsi protein per kapita sehari menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta (Gram). Jakarta: BPS.
- Delmar F. 1996. Enterpreneurial behaviuor and business performance [disertasi]. Stockholm: The Economic Research Institut Stockhlohm School of Economic.
- Garson GD. 2016. Partial Least Squares: Regression & Structural Equation Models. New York (US): [SPA] Statistical Publishing Associates.
- Hair JF, Hult GTM, Ringle CM, Sarstedt M. 2014. A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Thousand Oaks (CA): Sage Publications Inc.
- Hair JF, Hult TM, Ringle CM, Sarstedt M, Danks NP, Ray S. 2022. Partial least squares structural equation modeling (pls-sem) using r. Springer cham. doi: 10.1007/978-3-030-80519-7.
- Hermawan A. (2005). Penelitian bisnis. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2006. Kewirausahaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunaepah U. 2008. Pengaruh lama fermentasi dan konsentrasi glukosa terhadap aktivitas antibakteri, polifenol total dan mutu kimia kefir susu kacang merah [tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Latan H, Ghozali I. 2012. Partial Least Square Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS. Semarang: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Mothibi G. 2015. The effects of entrepreneurial and firm characteristics on performance of small and medium entterprpise in Pretoria. *International Journal of Economics, Commerce and Management*. 3(3).
- Ningrum A. 2020. Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha di sentra industri tempe semanan Jakarta Barat [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- NPRIMKOPTI] Primer Koperasi Tempe Tahu Indonesia. 2022a. Sentra Pelaku Usaha Tempe Tahu di Jakarta Pusat. Jakarta: PRIMKOPTI.
- [PRIMKOPTI] Primer Koperasi Tempe Tahu Indonesia. 2022b. Kebutuhan Tempe tahun 2017 dan 2022 di Jakarta Pusat. Jakarta: PRIMKOPTI.
- Puspitasari. 2013. Pengaruh perilaku kewirausahaan Petani anggrek terhadap kinerja usaha: kasus di Kecamatan Gunung Sindur dan Parung Kabupaten Bogor dan Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Sah MP. 2013. Hubungan antara big five personality, sikap dan entrepreneurial intention (berwirausaha) di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2(2).
- Sapar. 2006. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kewirausahaan pedagang kaki lima [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sensus Ekonomi. 2016. Jumlah Usaha/Perusahaan. [diakses 2022 Nov 8]. <https://se2016.bps.go.id/umkumb/>.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharyadi, Nugroho A, Purwanto, Faturrohman M. 2007. *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syahardi A, Baga ML, Winandi R. 2017. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha wanita wirausaha pada industri makanan ringan di Provinsi Sumatera Barat. *Forum Agribisnis*. 7(2): 163-165.